

Pendampingan Penyusunan dan Pengembangan Asesmen Pembelajaran Berorientasi *Deep Learning* Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru di Sekolah Menengah Kejuruan

¹Eko Setyadi Kurniawan ✉, ¹Dwi Jatmoko

¹Universitas Muhammadiyah Purworejo

Informasi Artikel	ABSTRAK
Kata kunci: Asesmen pembelajaran; <i>Deep learning</i>; Kompetensi guru, SMK	Kebijakan Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran bermakna, diferensiasi, dan asesmen autentik sebagai bagian dari transformasi pendidikan vokasi. Namun, praktik asesmen di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih dominan bersifat faktual dan prosedural sehingga belum sepenuhnya mengungkap keterampilan berpikir tingkat tinggi, kemampuan reflektif, dan kinerja tugas kompleks lintas kompetensi. Kondisi ini menuntut peningkatan kapasitas guru dalam merancang asesmen berorientasi pembelajaran mendalam (<i>deep learning</i>). Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru SMK dalam menyusun dan mengembangkan asesmen berbasis <i>deep learning</i>. Metode pelaksanaan dilakukan melalui tahapan persiapan, workshop, praktik langsung, pendampingan intensif, serta refleksi bersama. Mitra kegiatan adalah SMK Negeri 7 Purworejo, dengan dukungan guru peserta dan fasilitasi dari LPPM Universitas Muhammadiyah Purworejo. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan kompetensi guru. Rata-rata skor pre-test sebesar 57,5 meningkat menjadi 82,8 pada post-test, dengan capaian pada aspek pemahaman konsep, perancangan asesmen HOTS, pengembangan asesmen autentik, penyusunan rubrik analitik, implementasi asesmen di kelas, serta refleksi asesmen. Guru lebih percaya diri dan terampil dalam menyusun instrumen asesmen yang kontekstual, reflektif, dan sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka. Pendampingan berbasis praktik langsung dan kolaboratif efektif menjembatani kesenjangan antara kebijakan kurikulum dan praktik asesmen di lapangan. Rekomendasi yang diajukan meliputi integrasi asesmen mendalam secara konsisten dalam pembelajaran, dukungan berkelanjutan dari sekolah dan pemerintah, serta penelitian lanjutan untuk mengembangkan model asesmen inovatif yang menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif siswa vokasi.



DOI: <https://doi.org/10.37729/gemari.43i1.7394>

Corresponding Author:

Eko Setyadi Kurniawan

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Jl. K.H.A. Dahlan 3, Purworejo, Jawa Tengah 54114, Indonesia

✉ email: ekosetyadi@umpwr.ac.id

1. Pendahuluan

Pembelajaran mendalam (*deep learning*) menempatkan pemahaman konseptual, penalaran kritis, dan refleksi sebagai inti proses belajar. Dalam kerangka ini, siswa diajak membangun skema pengetahuan melalui integrasi konsep lintas topik, elaborasi, dan transfer

ke konteks baru, sehingga lahir kompetensi adaptif yang relevan dengan situasi kerja nyata. Secara pedagogis, pembelajaran mendalam berakar pada konstruktivisme dan metakognisi, yaitu siswa dapat merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajarnya, sementara itu guru merancang pengalaman belajar yang menantang, autentik, dan berorientasi pada pemecahan masalah terbuka (Biggs, 2012; Bransford, Brown, & Cocking, 2000). Bukti sintesis penelitian menunjukkan bahwa strategi yang menumbuhkan keterlibatan kognitif tinggi misalnya *project based learning*, *inquiry* (PjBL), *deliberate practice*, dan umpan balik formatif yang spesifik berasosiasi kuat dengan peningkatan capaian belajar yang berkelanjutan (Hattie, 2009; Wilian, 2011; Namirah, 2025).

Dalam pendidikan vokasi pembelajaran mendalam memiliki relevansi langsung karena menuntut penguasaan kompetensi teknis sekaligus *adaptive expertise* yaitu kemampuan mentransfer, memodifikasi, dan mengaplikasikan pengetahuan pada tugas-tugas baru, dinamis, dan berstandar industri. Pendekatan ini mendorong integrasi antara *work process knowledge* (bagaimana pekerjaan dilakukan) dan *conceptual knowledge* (mengapa pekerjaan dilakukan demikian), sehingga lulusan tidak hanya terampil tetapi juga tanggap terhadap perubahan teknologi dan prosedur kerja (Guile & Young, 2003; Tynjälä, 2008). Di kelas vokasi, asesmen yang selaras dengan pembelajaran mendalam menuntut tugas autentik studi kasus industri, simulasi, portofolio kompetensi, dan rubrik analitik yang mengukur perencanaan, eksekusi, penalaran, kolaborasi, serta refleksi profesional (Boud & Falchikov, 2007; Gulikers, Bastiaens, & Kirschner, 2004).

Kebijakan nasional yang memperkuat arah tersebut tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 dan Keputusan Mendikbudristek Nomor 244/M/2024 menetapkan ranah keahlian sekolah kejuruan dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran bermakna, diferensiasi, dan asesmen autentik sebagai bagian dari transformasi pendidikan vokasi. Implementasi kebijakan ini menuntut pergeseran dari asesmen faktual-prosedural menuju asesmen yang mengedepankan *higher-order thinking skills* (HOTS), kemampuan reflektif, dan kinerja tugas kompleks lintas kompetensi (Ansori & Heriyansah, 2025). Dengan demikian, kapasitas guru dalam merancang asesmen berorientasi pembelajaran mendalam menjadi prasyarat agar kurikulum tidak berhenti pada dokumen, melainkan terwujud dalam praktik kelas yang berdampak pada kesiapan kerja siswa (Handayani & Kurniawan, 2023; Nugroho, Setiawan, & Lestari, 2022; Zhang & Li, 2020).

Implementasi pembelajaran mendalam di sekolah, khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), masih menghadapi berbagai kendala yang signifikan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan kemampuan guru dalam menyusun asesmen pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran vokasi dan pendekatan *deep learning*. Banyak guru belum terbiasa merancang asesmen yang mendorong eksplorasi, refleksi, serta pemecahan masalah terbuka yang menuntut keterampilan berpikir tingkat tinggi (Khoiriyah & Shaleh, 2025). Sebagian besar asesmen yang digunakan masih berorientasi pada hafalan dan prosedural, sehingga belum mampu mengukur keterampilan analitis, kreatif, maupun kolaboratif siswa. Kondisi ini sejalan dengan temuan (Pratiwi & Sofyan, 2021) yang menunjukkan bahwa asesmen di sekolah menengah masih dominan berfokus pada aspek kognitif rendah, sehingga tidak mendukung pengembangan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

Implementasi kebijakan ini menuntut pergeseran dari asesmen faktual-prosedural menuju asesmen yang mengungkap *higher-order thinking skills* (HOTS), kemampuan reflektif, dan kinerja tugas kompleks lintas kompetensi. HOTS menjadi salah satu indikator penting dalam Kurikulum Merdeka karena menekankan keterampilan analisis, evaluasi, dan kreasi yang dibutuhkan siswa untuk menghadapi tantangan abad 21. Penelitian oleh (Kurniawan, 2020; Kurniawan, E. S., dkk., 2024) menunjukkan bahwa asesmen berbasis HOTS mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa SMK, terutama ketika dirancang dalam bentuk soal kontekstual dan berbasis proyek. Hal ini sejalan dengan temuan (Widodo & Kurniawan, 2021) yang menegaskan bahwa guru perlu dilatih secara berkelanjutan

untuk mengintegrasikan HOTS dalam asesmen agar tidak hanya mengukur pengetahuan dasar, tetapi juga kemampuan berpikir tingkat tinggi. Selain itu, studi internasional oleh Brookhart (2010) dan lebih mutakhir oleh Anderson & Krathwohl (2019) menekankan bahwa asesmen HOTS harus berorientasi pada proses berpikir kompleks, bukan sekadar hasil akhir, sehingga guru berperan penting dalam merancang instrumen yang autentik dan bermakna.

Keterbatasan pelatihan guru, minimnya pendampingan berkelanjutan, serta belum tersedianya perangkat asesmen yang kontekstual menjadi hambatan dalam penerapan kurikulum secara utuh. Penelitian oleh Rahmawati & Sari, (2021) menegaskan bahwa transformasi digital dan perubahan pola pembelajaran menuntut guru untuk merancang asesmen yang lebih bermakna, namun banyak guru belum memiliki kapasitas memadai untuk mengintegrasikan asesmen dengan pendekatan pembelajaran mendalam. Hal ini diperkuat oleh studi (Widayati, 2022) yang menemukan bahwa keterbatasan stimulasi linguistik dan asesmen berdampak pada rendahnya kemampuan verbal siswa, sehingga asesmen yang tidak kontekstual berimplikasi langsung pada kualitas hasil belajar. Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara kebijakan kurikulum yang menekankan pembelajaran mendalam dengan praktik asesmen di lapangan (Aam & Hamdani, 2025).

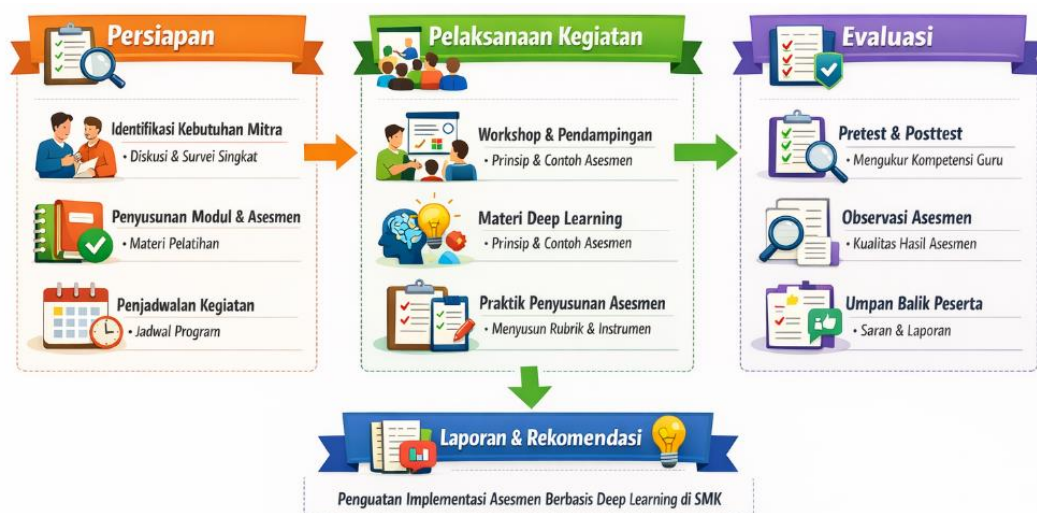
Urgensi kegiatan pengabdian ini terletak pada kebutuhan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun dan mengembangkan asesmen pembelajaran yang berorientasi pada pembelajaran mendalam, sehingga implementasi kurikulum tidak hanya bersifat administratif, tetapi benar-benar berdampak pada kualitas proses dan hasil belajar siswa. Guru SMK dituntut untuk mampu merancang asesmen yang tidak sekadar mengukur pengetahuan faktual, tetapi juga menilai keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, dan refleksi siswa terhadap pengalaman belajar. Pendampingan yang sistematis dan berbasis praktik langsung menjadi strategi yang tepat untuk menjembatani kesenjangan antara kebijakan kurikulum dan praktik pembelajaran di lapangan.

Kajian terdahulu terkait pembelajaran mendalam maupun asesmen menunjukkan bahwa asesmen berbasis *deep learning* dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan kualitas pembelajaran. Susanti & Priyono (2021) menegaskan bahwa asesmen yang mendorong eksplorasi dan refleksi mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Rahmawati & Sari (2021) menekankan pentingnya pelatihan guru dalam merancang asesmen yang kontekstual dan bermakna, terutama di era transformasi digital. Penelitian mutakhir juga mendukung urgensi ini; studi oleh (Nugroho dkk., 2022) menunjukkan bahwa asesmen berbasis proyek yang berorientasi pada *deep learning* meningkatkan keterampilan kolaboratif dan *problem solving* siswa SMK. Sementara itu, (Handayani & Kurniawan, 2023) menemukan bahwa pendampingan guru dalam penyusunan asesmen autentik berkontribusi signifikan terhadap peningkatan profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran vokasi. Selain itu, studi internasional oleh (Zhang & Li, 2020) menegaskan bahwa asesmen yang menekankan refleksi dan aplikasi pengetahuan kontekstual lebih efektif dalam menumbuhkan *higher-order thinking skills* dibandingkan asesmen tradisional.

Belum banyak kajian yang secara spesifik menyoroti pendampingan guru SMK dalam menyusun asesmen berbasis pembelajaran mendalam, terutama dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, *novelty* dari kegiatan ini adalah model pendampingan asesmen berbasis *deep learning* yang dirancang sesuai karakteristik mata pelajaran SMK dan kebutuhan guru di lapangan, serta dilakukan secara kolaboratif dan berbasis praktik langsung. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pelatihan teoritis, tetapi juga mendampingi guru dalam menyusun, mengimplementasikan, dan merefleksikan asesmen yang telah dibuat, sehingga diharapkan mampu meningkatkan kompetensi guru sekaligus kualitas pembelajaran vokasi secara berkelanjutan. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kompetensi guru SMK dalam menyusun dan mengembangkan asesmen pembelajaran yang berorientasi pada pembelajaran mendalam, sehingga mendukung implementasi Kurikulum Merdeka secara lebih bermakna dan berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran vokasi.

2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif melalui pendampingan intensif kepada guru-guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Mitra dalam kegiatan ini adalah guru-guru SMK Negeri 7 Purworejo yang terlibat aktif dalam proses penyusunan dan pengembangan asesmen pembelajaran berbasis pendekatan *deep learning*. Metode pelaksanaan terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi. Tahap persiapan dimulai dengan identifikasi kebutuhan mitra melalui diskusi awal dan survei singkat mengenai pemahaman guru terhadap asesmen pembelajaran dan pendekatan *deep learning*. Tim pengabdian kemudian menyusun modul pelatihan dan perangkat asesmen yang relevan dengan konteks SMK, serta menjadwalkan kegiatan bersama pihak sekolah. Tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui *workshop* dan sesi pendampingan langsung. Guru diberikan materi tentang prinsip *deep learning*, karakteristik asesmen yang mendalam, serta contoh-contoh asesmen berbasis pemikiran kritis, reflektif, dan kontekstual. Selanjutnya, guru didampingi dalam menyusun asesmen yang sesuai dengan mata pelajaran masing-masing, termasuk praktik merancang rubrik penilaian dan instrumen evaluasi yang mendorong pembelajaran bermakna. Tahap evaluasi dilakukan dengan mengukur peningkatan kompetensi guru melalui pretest dan *post-test*, observasi kualitas asesmen yang dihasilkan, serta pengumpulan umpan balik dari peserta. Hasil evaluasi digunakan untuk menyusun laporan kegiatan dan rekomendasi lanjutan bagi penguatan implementasi asesmen berbasis *deep learning* di lingkungan SMK. Adapun alur pelaksanaan kegiatan dapat disajikan pada [Gambar 1](#).



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan Pendampingan Penyusunan Asesmen Pembelajaran

3. Hasil dan Pembahasan

Asesmen pembelajaran mendalam (*deep learning assessment*) merupakan pendekatan evaluasi yang menekankan pada pengukuran kemampuan siswa dalam memahami konsep secara mendalam, berpikir kritis, serta merefleksikan proses belajar untuk menyelesaikan masalah kontekstual. Dalam konteks pendidikan vokasi, asesmen ini menjadi penting karena tidak hanya menilai keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan adaptif siswa dalam menghadapi tantangan dunia kerja. Nugroho dkk., (2022) menunjukkan bahwa asesmen berbasis proyek yang berorientasi pada *deep learning* mampu meningkatkan keterampilan kolaboratif dan *problem solving* siswa SMK, sehingga relevan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran bermakna dan asesmen autentik.

Asesmen dapat dikategorikan ke dalam tiga pendekatan utama, yaitu *assessment as learning*, *assessment for learning*, dan *assessment of learning*. Pertama, *assessment as learning* menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses asesmen, melakukan refleksi diri, *self-assessment*, dan *peer review* untuk mengembangkan kesadaran metakognitif. Hidayat dkk., (2023) mengemukakan bahwa penerapan *assessment as learning* meningkatkan kemampuan siswa dalam memantau dan mengevaluasi strategi belajar mereka sendiri, sehingga mendukung pembelajaran mendalam. Kedua, *assessment for learning* berfungsi sebagai asesmen formatif yang memberikan umpan balik berkelanjutan untuk memperbaiki proses belajar. Fauzi & Al-zainuri, (2024) menegaskan bahwa asesmen formatif yang dilengkapi dengan refleksi dan *self-assessment* mampu meningkatkan keterampilan reflektif siswa serta memperkuat keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Ketiga, *assessment of learning* digunakan untuk menilai hasil akhir pembelajaran, biasanya dalam bentuk ujian sumatif, laporan proyek, atau presentasi. Rosmiati dkk., (2025) menekankan bahwa asesmen sumatif tetap diperlukan untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa secara optimal, meskipun tantangan utama terletak pada penyusunan instrumen yang valid dan reliabel.

Integrasi ketiga pendekatan asesmen tersebut dalam praktik pembelajaran mendalam menjadi strategi penting untuk memastikan kualitas proses dan hasil belajar. *Assessment as learning* menumbuhkan refleksi diri, *assessment for learning* memperbaiki proses belajar melalui umpan balik formatif, dan *assessment of learning* memastikan capaian akhir yang sesuai dengan standar kompetensi. Dengan demikian, pendampingan guru dalam menyusun asesmen berbasis *deep learning* yang menggabungkan ketiga pendekatan ini memiliki urgensi tinggi dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di SMK. Hal ini sejalan dengan penelitian (Zhang & Li, 2020) yang menegaskan bahwa asesmen berorientasi *deep learning* mampu meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Sementara itu (Handayani & Kurniawan, 2023) menunjukkan bahwa pendampingan guru dalam pengembangan asesmen autentik berkontribusi signifikan terhadap peningkatan profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran vokasi.

Tahap persiapan diawali dengan identifikasi kebutuhan guru melalui wawancara dan kuesioner awal. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar guru SMK masih menggunakan asesmen yang bersifat faktual dan prosedural, dengan dominasi soal pilihan ganda dan uraian sederhana. Instrumen asesmen yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills/HOTS*) serta refleksi siswa belum banyak dikembangkan. Data pretest kompetensi guru memperlihatkan rata-rata skor 58 dari 100, yang menandakan keterbatasan pemahaman dalam merancang asesmen berbasis *deep learning*. Kondisi ini sejalan dengan temuan (Pratiwi & Sofyan, 2021) yang menyatakan bahwa asesmen di sekolah menengah masih berfokus pada aspek kognitif rendah, sehingga tidak mendukung pengembangan HOTS. Tahap persiapan ini menjadi dasar penting untuk merancang modul pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan guru di lapangan.

Tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui *workshop*, praktik langsung, dan pendampingan intensif (Gambar 2). Guru diberikan materi mengenai prinsip pembelajaran mendalam, asesmen autentik, serta contoh instrumen berbasis proyek, studi kasus, dan portofolio. Selama kegiatan, guru dibagi ke dalam kelompok sesuai bidang keahlian untuk menyusun asesmen kontekstual yang relevan dengan mata pelajaran masing-masing. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa 85% guru berhasil menyusun instrumen asesmen berbasis proyek, sementara 70% guru mampu mengembangkan rubrik analitik untuk menilai keterampilan berpikir kritis dan reflektif siswa. Diskusi kelompok menghasilkan 12 produk asesmen yang siap diimplementasikan di kelas. Pendampingan berbasis praktik langsung terbukti efektif meningkatkan keterampilan guru, sebagaimana didukung oleh penelitian (Nugroho dkk., 2022) yang menegaskan bahwa asesmen berbasis proyek mendorong keterampilan kolaboratif dan problem solving siswa. Selain itu, model pendampingan yang kolaboratif memperkuat profesionalisme guru sebagaimana ditunjukkan oleh (Handayani & Kurniawan, 2023).



Gambar 2. Pemaparan Asesmen Pada Pembelajaran Mendalam

Tahap evaluasi dilakukan melalui *post-test*, observasi, dan refleksi bersama seperti dapat disajikan pada **Tabel 1**. Rata-rata skor *post-test* kompetensi guru meningkat menjadi 82 dari 100, menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan *pre-test*. Guru juga melaporkan bahwa asesmen yang mereka susun lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan siswa vokasi. Indikator capaian menunjukkan peningkatan kompetensi guru sebesar 24 poin, dengan 90% guru menyatakan lebih percaya diri dalam menyusun asesmen berbasis *deep learning*.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Capaian Kegiatan Melalui *Pre-test* dan *Post-test*

Aspek Kompetensi Guru	Indikator Capaian	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	Persentase (%)
Pemahaman konsep <i>deep learning</i>	Guru memahami prinsip, karakteristik, dan urgensi pembelajaran mendalam	55	82	49%
Kemampuan merancang asesmen HOTS	Guru mampu menyusun soal/tes yang mengukur analisis, evaluasi, dan kreasi	58	85	47%
Pengembangan asesmen autentik	Guru mampu membuat instrumen berbasis proyek, studi kasus, portofolio	60	84	40%
Penyusunan rubrik analitik	Guru mampu menyusun rubrik penilaian yang menilai keterampilan reflektif dan kritis	57	83	46%
Implementasi asesmen di kelas	Guru mampu mengaplikasikan asesmen mendalam sesuai mata pelajaran SMK	59	82	39%
Refleksi dan evaluasi asesmen	Guru mampu melakukan refleksi terhadap asesmen yang dibuat dan memberi umpan balik	56	81	45%

Produk asesmen yang dihasilkan dinilai layak oleh tim pengabdian untuk diimplementasikan di kelas. Peningkatan kompetensi guru ini mendukung kajian (Zhang & Li, 2020) yang menegaskan bahwa asesmen berorientasi *deep learning* mampu meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memiliki kontribusi nyata dalam menjembatani kesenjangan antara kebijakan kurikulum dan praktik asesmen di lapangan, serta memperkuat kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara bermakna.

Berdasarkan hasil kegiatan pendampingan dapat direkomendasikan agar guru SMK secara konsisten mengintegrasikan asesmen berbasis *deep learning* dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Guru perlu memanfaatkan instrumen autentik seperti proyek, studi kasus, dan portofolio yang relevan dengan karakteristik mata pelajaran vokasi, serta melakukan refleksi rutin terhadap asesmen yang digunakan untuk memastikan kesesuaian dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan siswa. Pihak sekolah diharapkan memberikan dukungan berkelanjutan melalui pelatihan, pendampingan, dan forum berbagi praktik baik antar guru, serta mengembangkan bank soal berbasis HOTS yang dapat digunakan bersama untuk memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka. Pemerintah dan pengambil kebijakan perlu memperluas program pendampingan asesmen berbasis *deep learning* ke lebih banyak SMK agar dampaknya lebih luas dan merata, sekaligus menyusun kebijakan yang mendukung asesmen autentik sebagai bagian integral dari evaluasi pembelajaran vokasi. Selain itu, peneliti dan akademisi disarankan untuk melakukan kajian lanjutan mengenai efektivitas asesmen berbasis *deep learning* terhadap capaian siswa di berbagai bidang keahlian, serta mengembangkan model inovatif seperti *Synectic HOTS-Oriented* (Kurniawan dkk., 2024) untuk memperkuat asesmen yang menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, reflektif, dan adaptif. Dengan demikian, integrasi asesmen mendalam yang didukung oleh pendampingan sistematis akan mampu meningkatkan kompetensi guru sekaligus kualitas pembelajaran vokasi secara berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Kegiatan pendampingan yang dilakukan berhasil meningkatkan kompetensi guru SMK dalam menyusun dan mengembangkan asesmen pembelajaran berorientasi *deep learning*. Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada seluruh aspek, mulai dari pemahaman konsep *deep learning*, kemampuan merancang asesmen berbasis HOTS, pengembangan asesmen autentik, penyusunan rubrik analitik, implementasi asesmen di kelas, hingga refleksi dan evaluasi asesmen. Peningkatan rata-rata sebesar 25 poin menunjukkan bahwa guru lebih percaya diri dan terampil dalam merancang asesmen yang kontekstual, reflektif, dan sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Pendampingan berbasis praktik langsung dan kolaboratif terbukti efektif menjembatani kesenjangan antara kebijakan kurikulum dan praktik asesmen di lapangan. Guru tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga pengalaman praktis dalam menyusun instrumen asesmen yang relevan dengan karakteristik mata pelajaran vokasi. Dampaknya, asesmen yang dihasilkan lebih bermakna, mampu mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi, serta mendukung kesiapan siswa menghadapi dunia kerja.

Acknowledgment

Ucapan terima kasih disampaikan kepada SMK Negeri 7 Purworejo yang telah menjadi mitra dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Dukungan penuh dari pihak sekolah, baik dalam bentuk fasilitas maupun partisipasi aktif, telah memberikan kontribusi besar terhadap kelancaran kegiatan. Penghargaan yang tinggi juga diberikan kepada para guru SMK Negeri 7 Purworejo yang dengan antusias mengikuti seluruh rangkaian pendampingan, mulai dari *workshop*, praktik langsung, hingga refleksi asesmen.

Daftar Pustaka

- Aam, A., & Hamdani, A. (2025). Penilaian Alternatif dalam Pembelajaran Bahasa. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(12), 13444-13450.
- Ansori, A. H., & Heriansyah, M. A. F. (2025). *Transformasi Pembelajaran Abad 21: Sinergi Proyek Kontekstual dan Penilaian Autentik Mewujudkan Pembelajaran Mendalam*. Goresan Pena.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2019). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Brookhart, S. M. (2010). *How to assess higher-order thinking skills in your classroom*. ASCD.
- Fauzi, A., & Al-zainuri, M. (2024). Formative assessment and reflective practice in vocational education. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 14(1), 33–47. <https://doi.org/10.21009/jep.v14i1.67890>
- Handayani, R., & Kurniawan, D. (2023). Pendampingan guru dalam pengembangan asesmen autentik berbasis kurikulum merdeka di SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 13(1), 45–58. <https://doi.org/10.21831/jpv.v13i1.56789>
- Khoiriyah, Z., & Shaleh, S. (2025). Solusi Alternatif Atas Problematika dalam Mengimplementasikan Penilaian Higher Order Thinking Skills (HOTS). *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(2), 656-667.
- Kurniawan, E. S. (2020). Pengembangan instrumen asesmen berbasis HOTS untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 10(2), 123–134. <https://doi.org/10.21831/jpv.v10i2.31245>
- Kurniawan, E. S., Mundilarto, & Istiyono, E. (2024). Improving student higher order thinking skills using Synectic-HOTS-oriented learning model. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 13(2), 1132–1140. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i2.25002>
- Hidayat, A., Suryani, N., & Putra, R. (2023). Assessment as learning to foster metacognitive awareness in vocational students. *Journal of Educational Research and Innovation*, 11(2), 112–125. <https://doi.org/10.1080/jeri.2023.112125>
- Namirah, A. (2025). Improving the Quality of Project-Oriented Learning Design Through Integrated Formative and Summative Assessments. *Inspirasi: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(1), 1-15.
- Nugroho, A., Setiawan, H., & Lestari, P. (2022). Project-based assessment to foster deep learning in vocational education. *Journal of Technical and Vocational Education*, 12(2), 101–115. <https://doi.org/10.21009/jtve.v12i2.45678>
- Pratiwi, R., & Sofyan, H. (2021). Analisis asesmen pembelajaran berbasis HOTS di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 28(2), 145–156. <https://doi.org/10.21009/jpp.v28i2.12345>
- Rahmawati, E., & Sari, D. P. (2021). Pengaruh transformasi digital terhadap pola pengasuhan dan kemampuan bahasa anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1548–1562. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.923>
- Rosmiati, R., Prasetyo, B., & Dewi, L. (2025). Challenges in designing valid and reliable summative assessment in vocational schools. *International Journal of Vocational Education Research*, 9(1), 55–70. <https://doi.org/10.1080/ijver.2025.009>
- Susanti, E., & Priyono, A. (2021). Implementasi metode *read aloud* untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak TK kelompok B. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 6(2), 124–138.

- Widayati, S. (2022). Perkembangan kosakata anak usia 5–6 tahun: Studi deskriptif pada TK di Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 16(2), 215–230. <https://doi.org/10.21831/jpaud.v16i2.48792>
- Widodo, A., & Kurniawan, E. S. (2021). Implementasi asesmen HOTS dalam kurikulum vokasi: Tantangan dan peluang. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 12(1), 45–58. <https://doi.org/10.21009/jep.v12i1.45678>
- Zhang, Y., & Li, H. (2020). Deep learning-oriented assessment in vocational education: Enhancing higher-order thinking skills. *International Journal of Vocational Education Research*, 8(3), 55–67. <https://doi.org/10.1080/ijver.2020.003>